**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Efektivitas**

Secara teoritis dan praktis, pengertian efektivitas mengalami perubahan sesuai perkembangan teori serta pengenalan dan persepsi masyarakat menurut zamanya. Untuk lebih jelasnya, efektivitas dapat diartikan berhasil dalam pengertian tepat guna dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan atau sesuai yang akan dicapai.[[1]](#footnote-2)

Pengertian tersebut dapat dikatan bahwa setiap pelaksanaan diperlukan agar dapat dilakukan dengan tepat guna dan berhasil guna, pengertian selanjutnya tentang efektivitas adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dapat dicapai dalam proses pembelajaran dengan tidak mengabaikan peratura yang telah ditetapkan sehubungan dengan penetapan tujuan yang diharapkan.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas adalah berhasil dalam artian tepat di dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang hendak dicapai berdasarkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.

1. **Hakekat dakwah**
2. Pengertian dakwah

Pengertian dakwah dalam kamus bahasa Arab kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni **دعوة– يدعوا – دعا** (*da’a - yad’u - da'watan*) yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan[[3]](#footnote-4). Secara terminologis. A. Hasyimi, mengatakan bahwa pengertian Dakwah yaitu:

“Dakwah yaitu mengajak orang lain untk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’ah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh da’i sendiri, sementara tujuan Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia”[[4]](#footnote-5)

Jadi pengertian dakwah menurut istilah adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para [pengemban dakwah](http://www.referensimakalah.com/2012/02/media-dakwah-elektronik_2485.html). Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

Acuan tersebut memberikan pengertian bahwa aktivitas dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dalam upaya mengembangkan Agama Allah agar objek dakwah melaksanakan ajaran agama dengan baik. Lebih jelasnya agar manusia bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang memanggil, mengajak atau menyuruh dan yang melaksanakan dakwah dinamakan da’i. Jika yang menyuruh atau da’inya terdiri dari beberapa orang disebut sebagai dua’ah.

Dakwah dalam pengertian syara’ (istilah), telah dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya:

1. Menurut Syekh ali mahfuds mengatakan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeruh berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek, agar mereka mendapat kebahagian di dunia dan di akhirat.[[5]](#footnote-6)
2. Menurut KH. M. Isa Hashar, mengatakan dakwah adalah merupakan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan hidup Islam.[[6]](#footnote-7)

Dari pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa pengertian dakwah adalah suatu kegiatan keagamaan untuk mengajak orang lain untuk mengikuti atau mengamalkan ajaran agama Allah sebagaimana dilakukan oleh para da’i sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan perintah atau larangan oleh Allah dapatlah dilaksanakan oleh umat manusia secara baik dan benar serta menjauhi segala bentuk yang dilarang-Nya. Hal ini memberi isyarat bahwa upaya kegiatan dakwah, disamping harus dilaksanakan secara serius, juga dituntut secara sistematis.

1. Konsepsi Dakwah

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya.

M. Quraish Shihab mengatakan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada siapapun atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik da sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat[[7]](#footnote-8). Selanjutnya Ali Mahfudh menyatakan pengertian dakwah yaitu:

“Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.”[[8]](#footnote-9)

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa dakwah itu adalah akumulasi dan upaya pengalihan dan pelaksanaan nilai-nilai keimanan yang dilalkukan seorang muslim atau suatu lembaga Islam dalam mewujudkan Islam sebagai ajaran. Pandangan dan kebutuhan hidup dalam kehidupan individu dan *universal* hal tersebut dapat dilakukan dengan media dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang kebutuhan dalam rangka menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dalam tolak ukur nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dapatlah dirumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: dakwah Islamiyah adalah semua aktivitas muslim didalam berusaha merubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Allah swt.

**C. Sifat-Sifat Dakwah**

Risalah yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw., adalah untuk seluruh umat manusia, kapan dan dimanapun berada, risalah itu tidak mengenal suku bangsa, ras, tingkat perbedaan sosial, ekonomi dan status sosialnya, bahkan tidak terbatas oleh geografi tertentu. Allah swt. mengutus hamba-Nya Muhammad saw., sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir dan sebagai rahmat bagi seluruh sekalian alam sebagaimana firman Allah swt., QS. al-Ahzab/33: 40 berbunyi:

Terjemahnya:

Muhammad itu bukan sekali-kali bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasullulah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha pengasih segala sesuatu.[[9]](#footnote-10)

Sudah barang tentu kegiatan dakwah Islamiyah sejak awal perkembangan tidaklah sepi dari rintangan dan hambatan, apakah hal itu disebabkan perbedaan, kehendak, pemikiran maupun kepentingan atau mungkin dijalankan oleh keyakinan dan kepercayaan lain yang mungkin sudah membudaya.

Kesemuanya itu menjadi pengalaman tersendiri bagi perjalanan dakwah Islamiyah dan pengalaman-pengalaman yang sedemikian itu justru membawa akibat antara lain timbulnya sifat-sifat di dalam dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah bersifat jelas dan tegas

Ketegasan dan kejelasan dakwaah Islamiyah bukan dalam artian tindakan kaku dan kekerasan sebagaimana yang dihembus-hembuskan oleh para orientalis bahwa Islam disebar dengan pedang dan peperangan. Memang diperjalana dakwah Islamiyah terdapat tindakan-tidakan kekerasan bahkan juga peperangan, namun bukan berarti Islam memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tetapi tindakan-tindakan terebut terpaksa dilakukan dan tidak ada jalan lain yang lebih baik kecuali harus demikian seperti misalnya firman Allah swt., dalam QS. al-Hajj/ 22:39 berbunyi:

Terjemahnya:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiayah. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.[[10]](#footnote-11)

1. Dakwah bersifat luas

Ajaran agama Islam menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik perorangan maupun kemasyarakatan, keduniaan maupun keakhiratan, maka menyebabkan dakwah itupun menjadi luas dari segala segi dan permasalahan. Yang jelas usaha dakwah berintikan amar ma’aruf dan nahi mungkar dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dalam rangka menciptakan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

1. Dakwah bersifat luwes/fleksibel

Ajaran Islam yang tegas dan jelas merupakan ajaran yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia sesuai dengan kondisi dan kemampuanya masing-masing. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Anbiyaa/21:107 berbunyi:

Terjemahnya:

Dan tidak kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.[[11]](#footnote-12)

1. Dakwah bersifat berangsur-angsur/berproses

Dakwah sebagai salah satu pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan dan menurut ajaran Allah dan rasul-Nya, bukanlah suatu usaha yang sekaligus dapat dirampungkan dalam waktu yang singkat, tetapi mengenal adanya proses dari yang sederhana menujuh kearah yang semakin sempurna.

1. Dakwah bersifat tidak memberatkan

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw., sebagai wahyu Allah untuk mengatur kehidupan manusia, sudah barang tentu telah disesuaikan dengan kondisi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu ajaran Islam akan mudah dilaksanakan dengan baik oleh siapapun dan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

1. Dakwah bersifat kontinu/terus menerus

Sebagaimana telah dijelaskan bahwah dakwah merupakan suatu usaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt., terutama di dalam diri setiap orang, maka berarti pula bahwa dakwah mengarah kepada pebinaan kepribadian tertentu, yaitu kepribadian muslim. Usaha pembinaan diperlukan usaha yang terus menerus, karena pembinaan pribadi erat hubunganya perkembangan seseorang, sedangkan perkembangan itu berlangsung terus menerus pula.

**D. Unsur-Unsur Dakwah**

1. **Subyek dakwah (*da’i*)**

Secara umum dapat di katan setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai *da’i* (subyek dakwah) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Meskipun pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai objek dakwah.

Secara khusus orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai da’i (komunikator) adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang secara sengaja mengkosentrasikan dirinya dalam tugas menggali butiran-butiran ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkalaku orang lain tersebut.

Oleh Karena itu yang kita diharapkan adalah dakwah yang sempurna dan membawa hasil yang maksimal, maka yang menjadi acuan subyek dakwah adalah yang sesuai dengan firman Allah swt., QS at-Ataubah/9: 122)

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentan agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.[[12]](#footnote-13)

Golongan yang dikmasud oleh ayat tersebut adalah mereka yang mengambil spesialisasi di dalam bidang agama Islam untuk kemudian menyampaikan ilmunya dengan tujuan agar orang yang menerimanya *(mad’u*) dapat berbuat atau bertingka laku sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diharapkan oleh al-Qur’an dan al-sunnah.[[13]](#footnote-14)

Di dalam bidang agama, golongan ini dikenal dengan sebutan sebagai Ulama, terjemahanya orang yang berilmu (dalam bidang agama), akan tetapi dalam perkembangan masyarakat kontemporer dengan mempertimbangkan aspek perubahan budaya sebagai akibat kemajuan *science* (ilmu pengetahuan) dan teknologi maka para ulama dengan sendirinya dituntut pengetahuanya terhadap *tren* yang berkembang seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini penting mengingat sasaran (obyek) dakwah juga senantiasa dirangsang oleh kemajuan teknologi dengan segala aspek.

1. **Objek Dakwah**

Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Agama Islam diturunkan oleh Allah swt., bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termaksud da’i atau mubalighnya sendiri. Bahkan seorang da’i atau mubaligh harus mampuh, memberikan teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pimpinan.

Hal tersebut telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., dimana beliau pertama sekalai mengajak kerabat-kerabatnya yang terdekat, kemudian diperluas kepada kaumnya, setelah itu dakwah meluas kepada penduduk Mekkah dan rakyat di sekitarnya, selanjutnya dakwah meluas lagi mencangkup manusia seluruhnya.

1. **Tujuan Dakwah (*al-Maqshad*)**

Setiap usaha haruslah mempunya tujuan *(destination*) yang jelas, untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus bersabar, karena kesabaran itu bagaikan jadam pahit rasanya akan tetapi lebih manis dari pada madu. agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang di harapkan dapat tercapai dan di peroleh melalui penyelenggaraan dakwah. H.M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah:

“Untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang didakwakan oleh aparat dakwah”.[[14]](#footnote-15)

Tujuan dakwah yang merupakan landasan penentuan sasaran dan streategi yang hendak ditempuh harus mempunyai sasaran dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus mengandung arah yang dapat ditempuh serta luasnya cakupan aktivitas yang bisa dikerjakan sehingga dapat menentukan langka-langka operasional bagi penyusunan tindakan dakwah.

Setiap perbuatan pasti didasari atas sebuah motivasi atau pun tujuan tertentu. Mengetahui tujuan dakwa adalah sangat penting dan mempunyai dampak positif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Adapun tujuan di adakannya dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang di bawah oleh juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mengamalkan ajaran Islam serta berperilaku baik.

Dakwah juga mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi yang tidak lain adalah untuk mengabdi dan menyembah kepada Allah swt., dalam QS. adz-Dzariyat/51:56 berbunyi:

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku.[[15]](#footnote-16)

Meskipun demikian, kehidupan duniawi bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai tempat persinggahan sesaat. Karena manusia akan kembali ke asalnya masing-masing dimana tempat itu di katakan sebagai tempat akhirat, maka dari itu yang menjadi tujuan hakiki manusia adalah keridhoan Ilahi. Hanya dengan Ridho Ilahi yang memungkinkan tercapainya “hidup yang sebenarnya hidup”.

Untuk itulah, Islam hadir sebagai *RahmatanLil‘Alamin.* Islam tidak memusuhi dan tidak pula menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya wujud jasad, nafsu, akal, qalbu, rasa, dengan seperangkat hak dan fungsinya. Dibawah sinaran wahyu itu, segala unsur-unsur fitrah manusia dengan seperangkat fungsinya dalam proporsi yang seimbang, semuanya merupakan satu-kesatuan yang harmonis. Sehingga seimbanglah hubungan antara akal dan hati, seimbang dalam amal dan ibadah, seimbang dalam kecakapan dan akhlak, seimbang pula dalam do’a dan ikhtiarnya.

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari pada unsur-unsurnya, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga di tentukan atau berpengaruh olehnya.

1. **Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yang keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu:

1. Aqidah

Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala manusia untuk dipercayai dengan satu keimanan yang tidak boleh dicampuri keragu-raguan. Aqidah ini yang mendapat prioritas dari seluruh perjalanan Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dan juga merupakan seruan Rasul-Rasul Allah sejak dahulu.

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amailyah seorang Muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kpercayaan yang melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah Tauhid. Keimanan telah ditentukan kerangkanya/rukun-rukunya di dalam Agama.[[16]](#footnote-17)

1. Syari’ah

Syari’ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungan dengan Allah, dengan saudaranya sesame Muslim, dengan sadaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitar dan hubunganya dengan sekitarnya dan hubunganya dengan kehidupan.

Berarti bahwa Syari’ah menyangkut masalah alamiyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah dan larangan Allah yang menyangkut semua aspek, baik bidang khusus yaitu hubungan dengan Allah swt., Maupun Ibadah umum yaitu hubungan sesame manusia.

Hubungan manusia dengan Allah swt. akan melahirkan *Arkanul* Islam dan bentuk-bentuk Ibadah khusus lainya. *Arkanul* Islam/Rukun Islam ada 5 (lima):

1. Membaca dua kalimat syahadah
2. Mendirikan Sholat
3. Mengeluarkan Zakat
4. Berpuasa dibulan Ramadhan
5. Naik Haji Kebaitullah.[[17]](#footnote-18)

Adapun hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan seluruh makhluk Allah (Ibadah umum). Ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam dimana menyangkut semua dimensi kehidupan manusia, secara umum dapat dikatakan bahwa Ibadah yaitu: semua amalan yang baik, didasarkan kepada Iman, dikerjakan dengan ikhlas, untuk mencapai diridho Allah swt.

1. Akhlak

Akhlak menurut Ibrahim Anis bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tampa membutuhkan pemikiran dan perkembangan.[[18]](#footnote-19)

Istilah lain yang serupa akhlak adalah etika dan moral. Meskipun ketiga istila itu sama-sama menentukaan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, namun ketiganya berbeda pada sumber dan standarnya. Bagi akhlak standarnya adalah al-quran dan sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umumnya berlaku di masyarakat.

Sumber ajaran Akhlak dalam Islam adalah wahyu Ilahi yang termakjub dalam al-qur’an dan Sunnah. Di dalam al-qur’an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula hadits-hadits Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak. Sifat *Rabbani* dan akhlak juga menyangkut tujuanya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan di akhirat nanti.

Ciri-ciri *Rabbani* juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlakyang benar-benar yang memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *Rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

**E. Metode Dakwah**

Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos,* yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.

Adapun tujuan metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat sering kali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan gaya penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mampan, maka respon yang didapatpun cukup memuaskan.

Pada dasarnya, metode dakwah sangat banyak jumlahnya, yang oleh al-qur’an telah dijelaskan dan diuraikan secara gamblang, melalui ayat-ayat yang penuh makna, mengetuk hati serta pandangan oranga-orang yang mau memikirkanya.

Bermacam-macam angkatan manusia yang berbeda di masyarakat yang dijumpai oleh seseorang pendakwah akan menghadapi masyarakat yang:

1. Menganut paham-paham dan pengertian yang tradisional yang sulit bagi mereka untuk merubahnya
2. Merasa was-was apabila akan disampaikan itu akan merugikan
3. Cerdi cendikiawan yang hanya akan menerima segala sesuatu realita dengan dalil
4. Ragu-ragu disebabkan bermacam pandangan atau pengetahuan yang serba tanggung.[[19]](#footnote-20)

Setiap sasaran dakwah ini harus dihadapi dengan cara yang sesuai dengan alam fikiran, persaan, tabiat dan tingkatan kecerdasan mereka. Untuk Allah telah memberikan petunjuk pokok kepada rasul dan juga para da’i.

Dari penyataan di atas dapat siimpulkan bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seorang da’i dapat dibagi atas tiga golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula:

1. Ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran yang dapat bersifat kritis, dapat pula menangkap arti persoalan. Semua ini harus dipanggil dengan hikmat, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterimah oleh kekkuatan akal mereka.
2. Ada golongan awam, orang kebanyakan belum maksimal dalam berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka ini dipanggil dengan izha hazannah dengan dengan anjuran yang baik dengan jalan yang mudah dipahami.
3. Ada golongan yang tingkat dianatara dua golongan tersebut diatas, belum dapat dicapai dengan hikmat, mereka dipanggil dengan muajadah billati hia ahsan.

**F. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa yang paling berseri. Di masa itu juga proses pencarian jati diri. Dan di sanalah para remaja banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas. Menurut Nofdianto :

Pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, apalagi malam minggu. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP.[[20]](#footnote-21)

Hal tersebut menggambarkan bahwa masa remaja itu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, maka banyak orang yang menyebut masa ini meskipun tidak selalu benar sebagai masa yang labil. Dalam kondisi yang demikian itulah, masa remaja sangat membutuhkan bimbingan nilai-nilai Islam, bila mereka jauh dari nilai-nilai Islam, maka yang terjadi kemudian adalah ketidak mampuan mengendalikan diri.

Masa remaja merupakan masa merasakan antara rasa sakit dan kebahagiaan bercampur menjadi satu. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapakan diri untuk memasuki tahapan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Dikemukakan bahwa :

Remaja sering diidentikan dengan usia belasan tahun sehingga dalam bahasa Inggris “remaja” juga disebut dengan istilah “*Teenager*”, selain kata *adolecent*. Akan tetapai remaja tidak hanya dapat diidentifikasi berdasarkan usia, tetapi juga bisa ditelisik dari kehidupan yang penuh dengan keceriaan warna-warni, dan permulaan usia mengenal lawan jenis.[[21]](#footnote-22)

Hal tersebut, menggambarkan bahawa di usia remaja biasanya mulai bertemu dengan nilai-nilai dan norma-norma baru yang berada dengan nilai dan norma yang selama ini dikenal. Pada masa remaja juga pada umumnya mulai merasakan kegelishan dalam hubungan dengan orang tua dan temn-teman sebaya, ingin menunjukkan kemandirian di satu sisi, tetapi belum dapat sepenuhnya dari pengawasan dan ketergantungan kita dari orang tua.

Kaitannya dengan hal tersebut, menurut para ahli batasan umur usia remaja yaitu :

Batasan usai remaja yang antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dam masa remaja akhir 18-21 tahun.[[22]](#footnote-23)

Selain itu, Robert J. Havighurst dalam Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh, telah membagi tahap perkembangan moral seseorang ke dalam empat tahap yang disesuaikan dengan value/tata nilai yang ada, yaitu :

* 1. Usia 1-4 tahun : pada fase ini ukuran baik dan buruk bagi seseorang anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua. Walupun anak saat itu belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan buruk.
	2. Usia 4-8 tahun : pada fase ini ukuran tata nilai bagi seseorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum menfsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbutan yang disengaja atau tidak, anak belum mengetahui yang ia nilai hanyalah kenyataannya.
	3. Usia 8-13 tahun : pada fase ini anak sudah mengenal ukuran baik-buruk secara batin (tak nyata) meskipun masih terbatas.
	4. Usia 13 tahun dan seterusnya : pada fase ini seseorang anak sudah mulai sadar betul tentang tata nilai kesusilaan (*value*). Anak akan patuh atau melanggar berdasarkan pemahamannya terhadap konsep tata nilai yang diterima. Pada saat ini anak benar-benar berada pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11-19 tahun. Adapula yang mengatakan antara usia 11-12 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anank-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupan baik perubahan fisik dan psikis (kejiwaan dan mental).

**G. Batasan-Batasan Remaja**

[Batasan Usia Remaja](http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/) Menurut Kartono (1990), dibagi tiga yaitu :

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

1. Remaja Pertengahan  (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri.Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. [Rasa percaya diri](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/) pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirnya.

1. Remaja Akhir  (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.[[24]](#footnote-25)

**H. Ciri-Ciri Perkembangan Psikologis Remaja**

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu dari seseorang. Ciri-ciri psikologi ini menurut W. Allport (1961,Bab VII) adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoism (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh  perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuh kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menanggung rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadain yang dewasa (*mature personality*). Ciri lain adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan disaa-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri dari luar.
3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Tanpa perlu merumuskannya atau mengucapkannya dalam kata-kata.[[25]](#footnote-26)

Perkembangan psikologis remaja juga secara moral dan religi merupakan bagian dari ciri-ciri perkembangan secara psikologis pada remaja. Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai factor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.[[26]](#footnote-27)

**I. Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada Remaja**

1. **Sikap remaja dalam beragama**

Masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan emosi, social, dan kecerdasanya. Masa remajah adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dari berpikir konkrit sampai berpikir abstrak dan masa troth kedua. Masa ini akan sangat rawan bila tidakdidukung oleh nilai social dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Agama[[27]](#footnote-28). Terdapat empat sikap remaja terhadap agama yaitu:

1. Percaya ikut-ikutan

Praktek keagamaan pada remaja tidak sedikit yang turut-turutan dari apa yang dilakukan orang disekitarntya tanpa mengetahui dasar dan cara yang sebenarnya. Ada yang percaya kepada Tuhan karena orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mendapatkan pendidikan agama sama sekali atau yang samar-samar:

Menurut Dr. Zakiah Drajat mengatakan percaya turut-turutan tidak lama, hanya masa-masa remaja awal (13-16 tahun). Sesudahn ya itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar. Bagi remaja yang tidak mau belajar percaya turut-turutan akan tetap ada sampai dewasa.[[28]](#footnote-29)

1. Percaya dengan kesadaran

Kepercayaan dengan kesadaran dari seorang remaja tidak lepas dari pendidikan agama pada masa anak-anak dan kematangan perasaan serta kecenderungan terhadapa ajaran agama yang dianutnya. Kematangan perasaan dan kecenderungan itu mendorong remaja untuk lebih memahami agamanya secara baik dan benar.

Dalam praktek keagamaan bagi remaja ada yang bersifat introvert yang memiliki kecenderungan menyadarai. Ia merasakan hubungan tuhan dengan zikir dan do’a, tanpa aktivitas dengan dunia luar. Dan sebaliknya remaja yang bersifat ekstravert memiliki kepribadian yang terbuka dengan melakukan aktivitas keagamaan keluar berupa kegiatan sosial, berdakwah dan organisasi. Keagamaan dalam mengembangkan jiwa keagamaan dan agama itu sendiri.

1. Percaya tapi agak ragu-ragu

Keraguan remaja terhadap agamanya biasanya dikarenakan penerimaan ajaran agamanya tidak jelas. Jiwa mereka masih labil apalagi terjadi kegoncangan jiwa. Ini juga dikarenakan adanya perbedaan antara yang diajarkan antara oleh agama dengan apa yang dilakukan oleh penganut agama tersebut seperti agama melarang mencuri, membunuh, minuman keras, tapi terjadi ditengah-tengah masyarakat penganut agama tersebut.

Keraguan remaja terhadap ajaran agamanya bisa kembali sadar apa bila mendapat pendidikan dan bimbinmgan yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Sebaliknya, remaja tersebut bisa mengarah keatheis bla tidak mendapat bimbingan dan keteladanan dari penganut agamanya.

1. Tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis

Kalaupun anak yang dilahirkan dalam keadaan fitra suci, ada potensi keagamaan Tuhan, tidak berarti ia akan menjadi penganut agama setelah ia remaja dan dewasa. Tetapi ia bisa menjadi mengingkari akan Tuhan. Itu tergantung dari proses pendidkan yang menyentuhnya yang bisa mempengaruhi jiwa keagamaanya.

Di saat renaja itu terjadi kegoncangan dan kebimbangan dan mendapat sentuhan dari budaya tersebut. Ilmu pengetahuan atau filsafat tertentu berisikan kepada kebebasan tidak memiliki nilai moral dan ajaran kepada Tuhan, maka ia akan menjadi atheis. [[29]](#footnote-30)

1. **Perkembangan Rasa Agama pada Remaja**

Sejalan dengan perkembangana jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tidak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan factor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa factor perkembangan rohani dan jasmaniya. Perkembanga itu menurut W. Starbuck antara lain:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental
2. Perkembangan perasaan
3. Pertimbangan sosial
4. Perkembangan moral
5. Sikap dan minat
6. Ibadah.[[30]](#footnote-31)
7. **Model penanaman religius**

Berikut ini akan dikemukakan beberapa segi yang perlu dipertimbangakan dalam mengambil langkah-langkah penanaman nilai agama bagai remaja:

1. Menunjukkan bahwa Pembina memahami mereka

Setiap orang, terutama remaja akan merasa senang apabila orang lain dapat memahami dan mengenal perasaannya. Dengan demikian mereka akan smerasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabla rasa simpati itu telah tercipta, biasanya mereka akan mudah menerima saran  dan nasehat.

1. Membina secara konsultasi

Setiap petugas yang menjalankan pembinaan kehidupan beragama, tidak lain adalah Pembina jiwa atau konsultan jiwa. Sukses atau tidaknya mereka melakukan penmbinaan bergantung kepada kemampuan dan kecakapan mereka dalam membina. Remaja yang akan dibina adalah orang-orang muda yang haus akan bimbingan, nasihat dan petunjuk. Mereka sedang mencari jalan untuk mempersiapkan hari depan yang diangan-angankan.

1. Mendekatkan agama kepada kehidupan

Hukum dan ketentuan agama itu perlu diketahui oleh para remaja binaan. Akan tetapi, hal yang lebih penting lagi ialah menggerakkan hati mereka secara otomatis untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Untuk itu diperlukan usaha untuk mendekatkan agama dengan segala ketentuannya dala kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa  hokum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal ini tidaj mungkin dicapai dengan penjelasan sederhana, melainkan menggunakan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh yang didasarkan atas pengertian dari usaha yang sungguh-sungguh pula.

Ada banyak metode-metode untuk menanamkan nilai agama pada remaja dan dewasa yang terdiri atas:

1. Metode penanaman nilai agama sejak dini

Setiap anak itu terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Nasrani atau Yahudi. Jadi jika anak ditanamkan nilai agama sejak dini maka ketika dia menginjak usia remaja akan memiliki aqidah agama yang kuat apabila  lingkungan sekitarnya terutama orang tua memberikan stimulus positif. Ketika dia menginjak usia dewasa maka dia akan lebih mantap pada aqidah agama yang dipeluknya.

1. Metode penanaman nilai agama lewat pembiasaan diri

Setiap orang pasti memiliki kebiasaan yang dilakukannya secara terus menerus dan tanpa disadari sehingga kadang-kadang orang berpikir mengapa melakukan kegiatan itu sedangkan  dalam pikirannya tidak ada niatan untuk melakukan kegiatan itu. Jadi bagaimana membiasakan kebiasaan yang positif, hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan sekitar terutama orang tua  menanamkan nilai-nilai positif sejak dini sehingga hal itu dapat menjadi kebiasaan setiap hari.

1. Metode pendekatan analisis nilai

Memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan remaja dan dewasa untuk berpikir secara positif serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Kemudian mereka diberikan  keleluasaan untuk beraktifitas serta menilai apakah yang dilakukannya itu bermanfaat bagi orang  lain atau tidak sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dan biarkan diri mereka sendiri yang  menilai.

1. Metode penanaman nilai agama lewat pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik dari ungkapan ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang itu pasti memiliki pengalaman yang berbeda dari pengalaman tersebut metode ini mencoba menanamkan nilai-nilai agama lewat pengalaman. Orang yang ceroboh pasti tidak akan  mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan seorang muslim sejati tidak akan  terjerumus pada lubang yang sama.[[31]](#footnote-32)

**J. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian relevan ini, sebelumnya terkaitd dengan beberapa peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian dengan judul di lokasi yang berbeda yaitu:

1. Muh. Rusli dengan judul skripsi “Pengamalan Agama Islam Terhadap Remaja Di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Dengan hasil penelitian “Bahwa tingkat pengamalan agama Islam terhadap remaja di kelurahan Watubangga tergantung sejauh mana tingkat kesadaran dan peran orang tua dalam hubungan anak remaja mereka, faktor yang menghambat sendiri secara umum, yang terjadi di kelurahan Watubangga meliputi kecenderungan terisolasi dalam lingkungan keluarga dan kurangnya tingkat pengamalan orang tua dan rapa remaja akan pentingnya nilai-nilai keislaman di praktekan dalam kehidupan sehari-hari.[[32]](#footnote-33)
2. Jumriadin dengan judul skripsi “Peranan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konsel Dengan” hasil penelitian “ bahwa dari aspek kualitas ibadah masyarakat dapat dikatakan masyarakat desa Lalobao memilih kualitas ibadah yang bersifat naik-turun (*fluktuaktif*) kualiats ibadah masyarakat pedesaan yang bersifat *fluktuaktif* tersebut dapat dilihat dari tingkat pengamalan nilai-nilai keagamaan mereka, dimana pada suatu saat kita dapat melihat masyarakat tersebut secara konsekuen menjalankan ibadah mereka dan disaat yang lain terlihat mereka tidak lagi menjalankan agama mereka. Hal ini dapat dilihat dari pelsksanaan sholat jum’at berjama’ah sholat lima waktu puasa yang jarang dilaksanaakan[[33]](#footnote-34)

**Komentar:** melihat penelitian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa fakta yang ada di Desa Ngapa’Ea tidak jauh beda dengan Lalobao dimana tingkat pemahaman keagamaan masih minim sehingga tingkat efektifitas dakwah harus lebih ditingkatkan.

Adapun penelitian saya ini dengan judul efektifitas mubaligh dalam penanaman nila-nilai agama Islam pada remaja dimana hasil penelitianya yang mengatakan bahwa remaja di Desa masih sangatt minim, bahkan masyarakat secara umum masih banyak belum paham tentang agama.

Adapun perbedaanya dari hasil penelitian di atas, ternyata lebih menfokuskan terkait kurangnya pengamalan ajaran Islam, sedangkan peneliti selain terfokus kepada efektifitas seorang mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan pengamalan ajaran Islam pada remaja dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

1. JS. Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 71 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan Bagan Bahasa, *Metodik Pendidikan Agama,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 70 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Sya’bi, *Kamus al-Qalam.* (Surabay: Halaim Jaya, 2010), h. 486 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 10 [↑](#footnote-ref-5)
5. Toha Jaya Omar, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Wijaya Jakarta, 1983), h. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah,* (Makassar: Yayasan Fadiya Makassar, 2002), h. 5 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur’an,* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 194 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ali Mahfudh, *Dakwah Masyarakat Pedesaan.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 13 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI*, op.cit*, h. l54 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, h. 337 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h. 331 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* h. 206 [↑](#footnote-ref-13)
13. Malik Idris, *Op.cit.* h. 7-8 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h. 10 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid,* h*.* 122 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 147 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 153 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rahmawati*, Pembinaan Akhlak 1*,( Kendari : CV. Shadra.2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-19)
19. Barmawie Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah,* (Mandayun: Ramadhani, 1969), h. 60 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sobatbaru.blogspot/…/*pergaulan bebas*.html, akses tangal 30 April 2014. [↑](#footnote-ref-21)
21. Masyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral,* cet. I, (Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997), h. 19. [↑](#footnote-ref-22)
22. [www.siputro.com/2011/05/tahap-perkembangan-menurut-erikson-hurlock/](http://www.siputro.com/2011/05/tahap-perkembangan-menurut-erikson-hurlock/), akses tanggal 19 Februari 2013. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 105. [↑](#footnote-ref-24)
24. http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/ diakses 12 Mei 014 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid,* h. 71-72 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 109 [↑](#footnote-ref-27)
27. Arsyad H. Anwar, *Psikologi Agama*, (Kendari: Istana Profesional, 2008), h. 61-62 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, h. 63 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, h. 63-65 [↑](#footnote-ref-30)
30. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama,*(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h. 74-77 [↑](#footnote-ref-31)
31. http://teraskita.wordpress.com/2009/08/25/pendidikan-agama-islam-denganpenanaman-nilai-dan-pembiasaan/ diakses 13 Maret 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. Muhammad Rusli, *Pengamalan Agama Islam Di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari,Skripsi STAIN Tahun 2012* h. 61 [↑](#footnote-ref-33)
33. Jumriyaddin, *Peranan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat Di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konse*l,Skripsi STAIN Kendari Tahun 2012 h.61 [↑](#footnote-ref-34)